

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Cedera kepala adalah suatu gangguan traumatik dari fungsi otak yang disertai atau tanpa disertai perdarahan (Ristadyah Setyowati, 2021). Pendapat lain menyebutkan cedera kepala adalah cedera mekanik yang dapat terjadi secara langsung ataupun tidak langsung yang mengenai kepala sehingga mengakibatkan luka di kulit kepala, fraktur tulang tengkorak, robek selaput otak dan kerusakan jaringan otak dan dapat mengakibatkan terjadinya perdarahan intrakranial (Putri & Sidharta, 2016). Dari beberapa pendapat tersebut maka disimpulkan bahwa cedera kepala adalah cedera yang terjadi akibat serangan atau benturan langsung yang dapat mengubah atau mengurangi kesadaran yang menimbulkan kerusakan kognitif dan fungsi fisik.

Cedera kepala dapat berakibat pada gangguan fungsi normal otak karena trauma tumpul maupun tajam, terbentur atau terjatuh (Firmada et al., 2021). Cedera kepala meliputi trauma kulit kepala, otak dan tengkorak. Cedera kepala ringan adalah suatu kejadian dimana GCS antara 13-15, dapat terjadi kehilangan kesadaran tidak lebih dari 10 menit (Aprilia, 2017).

Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2018 melaporkan kecelakaan lalu lintas menjadi penyebab kematian utama, setiap tahun tercatat 1.35 juta orang tewas akibat kecelakaan lalu lintas di seluruh dunia dengan jumlah kematian 100.000 orang. Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2018, jumlah data yang dianalisis seluruhnya 1.027.758 orang untuk semua umur. Adapun responden yang tidak mengalami cedera 942.984 orang dan yang pernah mengalami cedera 84.774 orang. Sebanyak 34.409 kasus cedera yang disebabkan oleh sepeda motor yang menjadi penyebab kedua tertinggi (40.6%) dan diakibatkan jatuh (40.9%). Prevalensi cedera secara nasional adalah 8.2% (Risksedas, 2018).

Cedera kepala merupakan proses yang heterogen dan dinamis dengan komplikasi yang terjadi berupa peningkatan tekanan intrakranial, yaitu tekanan yang terjadi pada ruang serebral akibat bertambahnya volume otak melebihi ambang toleransi dalam ruang kranium. Hal ini dapat disebabkan karena edema serebri dan perdarahan serebral, salah satu

gejala dari peningkatan tekanan intrakranial adalah adanya nyeri kepala (Firmada et al., 2021).

Penanganan nyeri dapat dilakukan dengan terapi farmakologis dan non farmakologis. Pentalaksanaan secara farmakologis yaitu dengan pemberian obat analgetik, penatalaksanaan secara non farmakologis diantaranya relaksasi nafas dalam, kompres panas atau dingin dan terapi musik (Irawan et al., 2018). Salah satu terapi non farmakologis untuk meredakan nyeri adalah relaksasi autogenik. Relaksasi autogenik merupakan gabungan dari teknik relaksasi dalam dan imajinasi terbimbing untuk meredakan nyeri, relaksasi yang bersumber dari diri sendiri dengan menggunakan kata-kata atau kalimat pendek yang membuat pikiran menjadi lebih tenang (Lestari et al., 2020). Relaksasi autogenik juga membantu individu untuk mengendalikan beberapa fungsi tubuh seperti tekanan darah, frekuensi jantung dan aliran darah (Arif et al., 2019)

Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan terhadap tingkat nyeri pada pasien *post operasi sectio secaria*. dengan penelitian menunjukkan bahwa skala nyeri *post operasi sectio secaria* sebelum dilakukan intervensi relaksasi autogenik sebanyak 64% responden mengalami nyeri luka *post operasi sectio secaria* dengan rentang skala nyeri 4-6. Sedangkan setelah dilakukan intervensi relaksasi autogenik menunjukkan 73,3% responden dengan skala 3-5, terdapat perbedaan skala nyeri antara sebelum dan sesudah dilakukan intervensi terajadi kecenderungan penurunan skala nyeri (Andriati, 2019).

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk mengambil studi kasus dengan judul “Studi kasus intervensi relaksasi autogenik untuk menurunkan skala nyeri pada pasien cedera kepala ringan”.

1.2 Batasan Masalah

Studi kasus ini dibatasi pada intervensi relaksasi autogenik untuk menurunkan skala nyeri pada pasien cedera kepala ringan di BLUD RSU Kota Banjar.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam studi kasus ini adalah “Bagaimana Intervensi Relaksasi Autogenik terhadap penurunan skala nyeri pada pasien cedera kepala?”

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Mendokumentasikan pelaksanaan teknik relaksasi autogenik terhadap pasien cedera kepala ringan.

1.4.2 Tujuan Khusus

Mengkaji nyeri, merencanakan, mengimplementasikan dan mengevaluasi teknik relaksasi autogenik terhadap penurunan skala nyeri pada pasien cedera kepala ringan.

Melakukan pengkajian keperawatan pada klien yang mengalami Cedera kepala dengan masalah nyeri di RSUD Kota Banjar.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Studi kasus ini diharapkan menjadi salahsatu referensi ilmiah dalam mengembangkan teori asuhan keperawatan terhadap pasien dengan masalah utama nyeri.

1.5.2 Manfaat Praktis

- a) Bagi Peneliti, studi kasus ini dapat dipertimbangkan sebagai pengalaman dalam memberikan intervensi secara holistik sehingga menghasilkan temuan *evidence based practice*
- b) Bagi Rumah Sakit, intervensi yang diperoleh dari beberapa *evidence based practice* dapat dipertimbangkan untuk dimasukkan dalam komponen prosedur operasional standar dalam mengatasi nyeri di rumah sakit.
- c) Bagi Institusi Pendidikan, studi kasus ini dapat menjadi referensi untuk dikembangkan lebih lanjut dalam penelitian yang lebih komprehensif sehingga menjadi salah satu komponen praktik baik di laboratorium maupun di lahan praktik.

- d) Bagi pasien, studi kasus ini dapat menjadi salah satu alternatif intervensi untuk mengatasi nyeri pada berbagai kasus di rumah dengan mudah.